

# MEMBANGUN JARINGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI BALI

Oleh :

I Gusti Ngurah Widyatmaja  
Staf Pengajar Fakultas Pariwisata Unud  
Email : [widyatmaja\\_ngurah@yahoo.com](mailto:widyatmaja_ngurah@yahoo.com)

## ABSTRACT

The identification toward of problems of tourism development in the four villages that are the member of JED is an interesting recent issues to be studied, because it can be the reason of emergence the Jed as well as a reference or a fundamental to the next research project in determine about how the application of ecotourism principles at pelaga village, sibtan village, tanganan village, and ceningan, which as the final result is to formulated the model of sustainable ecotourism as the goal of JED.

Based on the research result, the impact of tourism development in these village already feel by the local communitiies. The tourism development impacts in the villages ecologically are not yet emerging the negative impact significantly it can be proved by the retaining of enviromental conservation and the absence of land use in each villages who are the member of JED. The community of the villages get a positive benefit in social economic, it can be seen there is an opportunity to get a new job and wider the bussines opportunity . the impact of social culture in this villages is retaining of local culture that can be seen in tanganan village which the community has an efforts to strenghten the local community identity.

Key words : impact, ecotourism, sustainable, ecology, social economic, social culture

## I. Pendahuluan

Bali yang berangkat dari budaya pertanian dan sekarang dihadapkan pada kompleksnya industri kepariwisataan maka dalam perkembangannya pemerintah daerah Bali melalui pemerintah Indonesia sepakat untuk mengembangkan pulau Bali menjadi destinasi kepariwisataan. Kesepakatan ini diikuti dengan mendatangkan para perencana pariwisata, membuka kesempatan kepada para investor baik dibidang infrastruktur maupun akomodasi kepariwisataan. Selama ini, pariwisata dikembangkan di Bali sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini disebabkan karena pariwisata merupakan industri yang mampu menciptakan pengaruh ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat (Eagles dan McCool, 2002). Dalam proses yang berjalan selama ini peran masyarakat sebagai pemegang kedaulatan atas keruangan dengan segala nilai seni dan budayanya dijadikan objek bukan menjadi subjek diwilayahnya sendiri padahal mereka para pendukung budaya yang menyebabkan para wisatawan berkunjung ke Bali. Tampakkan luar bahwa Bali menjadi berkembang sangat pesat dari perspektif ekonomi namun konsekuensi dampak lingkungan dan sosial juga semakin terasa. Semakin lama kelihatan bahwa kontribusi ekonomi yang menetes kepada masyarakat desa sangat kecil.

Belajar dari hal tersebut di atas, peluang dan tantangan yang akan dihadapi Bali dalam masa yang akan datang membuat masyarakat di keempat desa yang ada di Bali yaitu Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) secara bersama-sama dengan membentuk jaringan ekowisata desa (JED). JED ini bertujuan untuk mewujudkan program ekowisata yang berbasis pada masyarakat dan lingkungan di keempat desa tersebut serta sebagai bentuk komitmen dari keempat kelompok masyarakat desa itu yang ingin menentukan masa depan dirinya sendiri, budaya dan lingkungannya. Melalui penelitian tahap awal ini diharapkan ditemukan suatu identifikasi permasalahan-permasalahan pengembangan pariwisata di masing-masing keempat desa yaitu Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) sehingga menyebabkan keempat desa tersebut bekerjasama membuat suatu jaringan ekowisata desa (JED).

## **II. Tinjauan Pustaka**

### **Pariwisata Alternatif**

Pariwisata alternatif merupakan salah satu bentuk kepariwisataan yang timbul sebagai akibat reaksi terhadap dampak negatif dari pengembangan wisata konvensional dan juga sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda yang merupakan pilihan pengganti pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan. Pengembangan pariwisata alternatif dilakukan dengan pendekatan yang memperhatikan perubahan persepsi tentang pariwisata, kriteria pengembangan pariwisata, pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Pariwisata alternatif mulai dikenal dan menjadi suatu pilihan dalam berwisata era 1980-an yang muncul untuk menanggapi minat dan pengetahuan manusia yang semakin meningkat tentang perjalanan wisata. Pariwisata alternatif juga merupakan respon atas kepedulian masyarakat akan keseimbangan lingkungan, pelestarian sumber daya alam dan budaya, serta minat masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata di alam terbuka. Berbagai nama seperti *ecotourism*, *responsible tourism*, *village tourism*, *agro tourism*, *special interest tourism* dan sebagainya merupakan bagian/nama lain dari pariwisata alternatif.

### **Ekowisata**

*The International Ecotourism Society* (TIES) pada tahun 1991 mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggung jawab untuk menikmati keindahan alam yang menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan *World Conservation Union* (WCU) pada tahun 1996 memberi definisi bahwa ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi wilayah yang masih asli/*pristine* untuk menikmati dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi, memiliki efek negatif paling minimum dan menyediakan kesempatan bagi masyarakat lokal, konservasi dalam kegiatan pariwisata. Ekowisata merupakan kegiatan

wisata yang sementara ini dianggap sebagai kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Eagle dan Vincent (Hidayati, et al. 2003), kegiatan ekowisata berbeda dengan kegiatan pariwisata lain. Ekowisata mempunyai karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, setiap kegiatan ekowisata harus mengikuti prinsip pengelolaan yang berkelanjutan seperti :

1. Berbasis pada wisata alam
2. Menekankan pada kegiatan konservasi
3. Mengacu pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan
4. Berkaitan dengan kegiatan pengembangan pendidikan
5. Mengakomodasi budaya lokal
6. Memberi manfaat pada ekonomi lokal

### **Konsep Pembangunan Berkelanjutan dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep alternatif yang ada pada kutub yang berlawanan dengan konsep pembangunan konvensional, karena pembangunan berkelanjutan mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat.

Dalam laporan *World Commission on Environment and Development (WCED, 1987)* disebutkan bahwa : “*Sustainable Development is Development that meets the needs of the present without compromising the ability of the future generation to meet their own needs*”. Demikian pula WTO (1993), mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang mencakup : (1) *ecological sustainability*; (2) *social and cultural sustainability*; dan (3) *economic sustainability*, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang.

### **III. Metode Penelitian**

#### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pengembangan pariwisata di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung). Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji pariwisata di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) adalah studi kasus yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya di dalamnya. Studi kasus ini bersifat *exploratory research* yaitu penelitian yang ingin memberikan informasi awal secara rinci dan mendalam mengenai permasalahan pengembangan pariwisata di Desa Pelaga

(Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung).

### **Definisi Operasional Variabel**

Untuk membatasi penelitian ini, adapun maksud permasalahan-permasalahan pengembangan pariwisata yang dihadapi oleh keempat desa tersebut (Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) adalah terkait dari :

1. Aspek Lingkungan (kondisi lingkungan alam baik yang menyangkut kepemilikan lahan (tanah), kesediaan air bersih, maupun polusi lingkungan)
2. Aspek Sosial Budaya (keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, hubungan interpersonal antara anggota masyarakat, dasar-dasar organisasi/kelembagaan social, migrasi dari dan ke daerah pariwisata, ritme kehidupan sosial masyarakat, pola pembagian kerja, stratifikasi dan mobilitas sosial, distribusi pengaruh dan kekuasaan, penyimpangan-penyimpangan sosial, bidang kesenian dan adat istiadat)
3. Aspek Sosial Ekonomi (pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat/keuntungan, kepemilikan dan control, pembangunan pada umumnya, pendapatan pemerintah)

### **Jenis Data**

1. Data kualitatif, adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung dengan angka namun merupakan informasi seperti identifikasi permasalahan pengembangan pariwisata di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung).
2. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang akan disusun serta diinterpretasikan seperti jumlah wisatawan yang berkunjung; jumlah penduduk; jumlah masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di masing-masing lokasi penelitian yaitu seperti di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian seperti observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi agar dapat memenuhi harapan sesuai tujuan penelitian.

## **Observasi**

Observasi ditempuh melalui dua cara yaitu observasi secara sistematis dan observasi partisipasi. Observasi sistematis, dilakukan saat studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan di lokasi penelitian dikaitkan dengan data dan referensi yang tersedia seperti permasalahan-permasalahan pengembangan pariwisata, kondisi areal lingkungan yang dijadikan sebagai daya tarik wisata, yaitu lingkungan Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung), dan lain-lain. Sedangkan observasi partisipasi diarahkan pada aktivitas pariwisata di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) dengan cara mengamati dan mengikuti aktivitas tersebut. Fokus pengamatan meliputi : aktivitas wisatawan, keterlibatan masyarakat lokal, dampak pengembangan pariwisata. Untuk mendukung penelitian dilakukan juga pemotretan terhadap kondisi fisik lingkungan kawasan Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung).

## **Wawancara Terstruktur**

Wawancara dilakukan kepada pengelola pariwisata di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan lebih lengkap. Kepada tokoh-tokoh masyarakat, pimpinan yayasan Wisnu digali informasi-informasi yang menyangkut : permasalahan-permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) sehingga terbentuk jaringan ekowisata desa (JED); pertumbuhan kunjungan wisatawan; infrastruktur dan fasilitas yang ada di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung); layanan informasi dan pemandu wisata, tiket masuk, keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan kepariwisataan di desa tersebut.

## **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari literatur, dokumen dan laporan ilmiah baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (akses internet).

## **Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan informan didasari atas pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan keperluan penelitian (*key informan*) yaitu :

Tokoh-tokoh masyarakat dan atau orang-orang yang dianggap mengetahui tentang potensi wilayahnya. Penentuan informan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yaitu : (1) mereka memiliki kisah/pengalaman yang berhubungan dengan keberadaan kegiatan kepariwisataan di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung). Informan ini diperlukan untuk menggali data sehubungan dengan keberadaan kegiatan kepariwisataan di desanya; (2) memiliki keragaman pemahaman tentang pariwisata; dan (3) diterima di masyarakatnya. Prosedur untuk memperoleh informan tetap mempertimbangkan konteks informasi yang digali dan seleksi ke arah kelengkapan informasi, sehingga peneliti tidak dikhawatirkan dengan jumlah informan yang sedikit seperti layaknya penelitian kuantitatif (Maliki, 1999; Moleong, 1999). Pelacakan informan dilakukan secara *snowball* diawali dengan kepala desa, bendesa adat, kemudian ditanya informan lain yang terkait, demikian seterusnya hingga datanya lengkap. Wawancara diakhiri apabila informasi yang didapat sudah lengkap dan cenderung benar setelah dilakukan *cross check*. Jadi kedalaman dan kelengkapan informasi dipakai dasar mengakhiri wawancara. Informan di yayasan Wisnu yaitu Pimpinan/Manager yayasan wisnu, manager operasional yayasan Wisnu. Informasi dari informan ini sangat penting karena dari keempat desa yaitu Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) merupakan jaringan ekowisata desa (JED) dari bentuk kerjasama yayasan Wisnu dengan keempat desa tersebut.

### **Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (1992), kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari beberapa unsur yaitu : komparasi data, verifikasi, penyajian data dengan argumentasi dan interpretasi memakai kerangka budaya masyarakat setempat. Hubungan beberapa alur tersebut secara sejajar membentuk wawasan umum yang disebut analisis. Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Komparasi data, penyajian data dan verifikasi tampil secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis (Miles dan Huberman, 1992 : 15). Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan serta menginterpretasikan data hasil penelitian, khususnya mengenai identifikasi permasalahan-permasalahan pengembangan pariwisata di Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung).

### **IV. Pembahasan**

Jaringan ekowisata desa (JED) merupakan satu bentuk pengejawantahan ide “Model pariwisata berkelanjutan”. Ide pembentukan jaringan ini muncul dari proses kerja sama yang dilakukan oleh Yayasan Wisnu dengan empat desa yang tergabung dalam JED. Desa yang tergabung dalam jaringan JED

tersebut, seperti : Desa Tenganan, Desa Kiadan, Desa Sibetan, dan Desa Ceningan. Keempat desa tersebut memiliki potensi dan keunggulan pariwisata yang berbeda-beda dan berada di tiga kabupaten dari sembilan kabupaten/kota yang ada di Bali, mewakili karakteristik kondisi wilayah yang ada di Bali. Di samping itu, sebagai cerminan daerah yang sudah berkembang pariwisatanya seperti di Desa Tenganan, daerah yang siap dikembangkan untuk pariwisata seperti Nusa Ceningan serta daerah yang belum berkembang pariwisatanya yaitu Banjar Dukuh Desa Sibetan dan Banjar Kiadan Desa Pelaga.

### **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekologi, Ekonomi, dan Sosial Budaya**

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapat perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Begitu juga halnya dalam pengembangan pariwisata di Desa Kiadan, Desa Dukuh Selatan, Nusa Ceningan, dan Desa Tenganan yang menerima wisatawan ratusan sampai ribuan pengunjung per tahun, diperkirakan akan berdampak terhadap ekologi, ekonomi, serta sosial budaya. Dari penelitian yang telah dilakukan di empat desa yang tergabung dalam Jaringan Ekowisata Desa (JED), berikut akan diuraikan dampak-dampak pariwisata di masing-masing desa tersebut.

#### **1. Desa Tenganan**

Sejak Tenganan dijadikan sebagai daerah tujuan wisata telah terjadi perubahan atau pergeseran yang menyangkut aktivitas mata pencaharian, pergaulan (sosial) masyarakat Desa Tenganan, sedangkan aktifitas yang menyangkut tuntutan adat masih tetap terjalin. Desa Tenganan di masa lalu mengutamakan kepentingan spiritual dan kebersamaan sedangkan sekarang secara nyata mulai bergeser ke arah kepentingan komersial dan pribadi. Hal tersebut juga tercermin dalam rumah tinggal masyarakat, baik halaman dalam (*natah*) maupun ruang dalamnya. Dalam pekarangan, masih terdiri beberapa tipe (unit) bangunan (*bale-bale*) dengan tata letak mengikuti tata nilai Tri Mandala, tetapi pada aktifitas sehari-hari maka terlihat adanya pengaburan fungsi bale-bale tersebut. Dalam hal ini unsur kepentingan ekonomi memegang kendali yang cukup besar dalam pemanfaatan ruang. Pada sebagian besar pekarangan terjadi perluasan ke arah belakang (*teba*) sehingga daerah *madia* (tengah) dan *natah* (halaman) menjadi lebih luas untuk berfungsi sebagai tempat menjual barang-barang kerajinan. Dimensi bangunan sakral (*buga*) cenderung mengecil, sedangkan bangunan profan kecuali dapur (*paon*) cenderung membesar.

Dalam pembangunan fasilitas-fasilitas baru maupun unit-unit bangunan, cenderung terjadinya modifikasi dari langgam-estetika klasik Desa Adat Tenganan Pegriingsingan menuju langgam-estetika “kota besar”. Fasade beberapa bangunan dalam pekarangan khususnya bangunan profan cenderung berpola tertutup, sedangkan dari luar pekarangan tetap berpola tertutup. Ruang-ruangnya cenderung

komplek dan makin efisien. Langgam bangunannya cenderung menggunakan langgam tradisional Bali Daratan. Proses pembangunannya masih tetap memperhatikan hari baik serta urutan pembangunan, namun dengan upacara yang lebih sederhana yaitu hanya upacara peletakan batu pertama. Variasi perubahan bangunan suci (sakral) lebih sedikit dibandingkan bangunan yang tidak suci (profan). Bangunan suci yang terkait dengan ritus desa lebih sulit berubah dibandingkan dengan bangunan suci yang terkait dengan ritus individu keluarga

Secara umum, masyarakat Desa adat Tenganan sangat menerima kegiatan dan keberadaan pariwisata asalkan kegiatan tersebut membawa dampak yang positif bagi masyarakat dan Desa Tenganan itu sendiri. Pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Tenganan sudah mulai ada kecenderungan terjadi kecemburuan sosial antar masyarakat setempat, namun kecemburuan itu tidak diperlihatkan secara langsung. Kecemburuan sosial ini terjadi akibat wisatawan yang berkunjung lebih banyak datang ke wilayah tengah tepatnya di Desa Tenganan Pegringsingan dibandingkan wilayah-wilayah lainnya seperti di Desa Tenganan Dauh Tukad. Desa Tenganan mempunyai cara tersendiri untuk menjaga ekosistem desa adatnya dari pengaruh luar (investor), yaitu dengan cara tidak boleh menjual tanah warisan kepada orang luar Desa Tenganan, sedangkan apabila tanah dijual kepada sesama masyarakat Desa Tenganan maka hal itu masih diperbolehkan oleh Desa Adat Tenganan. Secara ekologis, dampak negatif dari perkembangan pariwisata belum dirasakan oleh masyarakat lokal karena masyarakat lokal menjaga keaslian serta menyepakati melarang pembangunan sarana akomodasi sebagai penunjang kegiatan pariwisata di Desa Adat Tenganan seperti hotel, restoran, bar dan lain-lain, hal tersebut dilakukan untuk menjaga keaslian ekologi serta pembangunan di Desa Adat Tenganan. Pembangunan dan pengembangan homestay yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tenganan juga tidak ditemukan di wilayah Desa Tenganan, hal ini sudah menjadi kesepakatan warga Desa Tenganan untuk tidak mendirikan fasilitas penunjang pariwisata. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber (Pak Putu Gerembing) yang menyatakan bahwa :

Pelarangan pembangunan fasilitas pariwisata di Desa Tenganan memang sudah menjadi kesepakatan masyarakat Desa Adat Tenganan. Wisatawan yang ingin menginap atau mencari penginapan dipersilahkan untuk menginap di Kawasan Candidasa, upaya ini dilakukan untuk menjaga keaslian serta keaslian Desa Adat Tenganan dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan wisatawan.

Tantangan terhadap menjaga lingkungan Desa Tenganan tetap bersih dan asri menjadi permasalahan besar yang harus dihadapi oleh masyarakat setempat, hal ini terlihat dari rendahnya masyarakat akan kebersihan sampah plastik. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan kepada narasumber (Putu Suarjana) yang menyatakan :

Kesadaran masyarakat akan kebersihan sampah plastik sangat lemah dan rendah di lingkungan masyarakat Desa Tenganan. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Tenganan justru yang lebih perhatian dan daripada masyarakat Desa Tenganan.

Secara sosial budaya, perkembangan pariwisata di Desa Tenganan tidak mengubah ritme kehidupan sosial budaya di Desa Tenganan itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari segi hubungan sosial masyarakat masih terjaga dengan baik, walaupun biasanya wisatawan datang atau membeli kerajinan pada salah satu art shop, hal tersebut tidak membuat masyarakat yang lain merasa iri apabila salah satu masyarakat mendapatkan uang lebih dari hasil penjualan kerajinan. Apabila dilihat dari segi budaya, perkembangan pariwisata di Desa Tenganan tidak membuat masyarakat lupa akan menjaga budaya mereka dari pengaruh budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan. Masyarakat di Desa Tenganan masih memegang teguh warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka hal tersebut dapat dilihat dari tari-tarian yang ada di Desa Tenganan tidak dijadikan sebagai komoditas daya tarik utama di Desa Tenganan. Kesenian yang berupa tari-tarian di Desa Tenganan hanya dipertunjukkan saat hari-hari besar keagamaan, hal tersebut dilakukan agar nilai kesakralan dari tari-tarian di Desa Tenganan tetap terjaga. Adanya perkembangan pariwisata di Desa Tenganan berpengaruh besar terhadap pembagian pola pembagian kerja di dalam masyarakat, sebelum adanya pariwisata masyarakat di Desa Tenganan mayoritas bekerja sebagai petani yang setiap hari mengelola sawah mereka dan hanya dari hasil bertani lah menjadi penompang kehidupan mereka, tapi sejak pariwisata berkembang di Desa Tenganan pola kerja masyarakat menjadi berubah yang dulunya menjadi petani tetapi sekarang berubah menjadi *guide* lokal, wirausaha seperti membuka art shop di rumah mereka, ada yang menjadi pembuat kerajinan seni lontar, penenun kain pegeringsingan dan perkembangan pariwisata di Desa Tenganan mengubah pola pikir masyarakat khususnya para pemuda dan pemudi di Desa Tenganan, hal itu dapat dilihat dari mulai banyaknya pemuda dan pemudi yang mulai melanjutkan pendidikan mereka kejenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan pariwisata di desanya agar lebih dikenal di mata wisatawan dunia yang tidak terlepas dari aturan-aturan dan nilai keunikan dari Desa Tenganan yang tetap terjaga.

Dengan berkembangnya pariwisata di Desa Tenganan tidak mempengaruhi norma-norma yang berlaku di Desa Tenganan, masyarakat lokal masih memegang teguh norma-norma yang diwariskan oleh leluhur mereka, hal itu dapat dilihat dari peraturan yang tidak memperbolehkan masyarakat menjual tanah warisan mereka kepada investor atau masyarakat dari luar Desa Tenganan. Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara dari narasumber (Bapak Nyoman Suwita) yang mengatakan bahwa :

Masyarakat Desa Tenganan sangat taat dengan aturan yang diberlakukan di lingkungan Desa Tenganan terutama terkait penjualan maupun alih fungsi lahan, hal ini untuk mengantisipasi munculnya dampak negatif yang dimunculkan dari pengembangan pariwisata di Desa Tenganan.

Langkah itu dilakukan supaya pembangunan di Desa Tenganan dapat terkontrol, selain itu para remaja khususnya remaja putri tidak diperbolehkan memotong rambut mereka secara sengaja, bila remaja putri melanggar peraturan tersebut maka mereka tidak diperbolehkan mengikuti atau ikut berpartisipasi dalam upacara-upacara agama atau kegiatan-kegiatan pada hari besar lainnya.

## 2 Desa Kiadan Pelaga

Desa Kiadan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Badung tergabung dalam jaringan ekowisata desa (JED). Desa Kiadan bergabung pada jaringan ekowisata yaitu pada tahun 1999. Adapun tujuan jaringan ekowisata desa di Desa Pelaga yaitu ingin menciptakan kehidupan masyarakat lokal yang kuat dan berdaya sehingga mampu berperan aktif dalam pengambilan keputusan tentang tata ruang dan kebijakan sumber daya dalam upaya mewujudkan pelestarian dan pemanfaatan lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi berbasis masyarakat. Pengembangan ekowisata di Desa Pelaga memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan pariwisata di Badung Utara. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Made Japa (Kepala Dusun Kiadan) yang mengatakan :

“Ekowisata yang ditawarkan Kiadan tak mengubah pola hidup masyarakatnya. Kegelisahan masyarakat mengenai siapa sesungguhnya yang diuntungkan atas gemerlap dunia pariwisata tak terjadi di sini. Kami tak memiliki investor. Pemilik dan pengelola pariwisata di Kiadan tak lain seluruh warga kami, sehingga mereka tak beramai-ramai menjual tanah milik mereka seperti yang banyak terjadi di Badung Selatan. Kiadan tak punya *waterbom* atau lobi hotel plus pelayan yang siap menjamu tamu yang baru datang dengan segelas jus jeruk. Kiadan hanya punya kandang sapi, sawah bertingkat, kebun kopi, dan wantilan Subak Abian Sari Boga. Di wantilan milik masyarakat ini, para turis yang datang dijamu *welcome drink* secangkir kopi loak yang dimasak di tungku berbahan baku tanah liat, tepat di pintu masuk wantilan”.

Perkembangan pariwisata di Desa Kiadan mulai terlihat semenjak tahun 2002. Masyarakat lokal mulai menerima kunjungan wisatawan dan mengembangkan kegiatan ekowisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya masyarakat setempat. Perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Desa Kiadan tidaklah sebanyak wisatawan yang mengunjungi daerah pariwisata lainnya di Bali, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti SDM, infrastruktur, peran pemerintah, jarak, serta tidak dimasukkan dalam paket tour oleh beberapa biro perjalanan wisata.

Perkembangan pariwisata yang dilakukan di Desa Kiadan lebih menekankan pada aspek pelestarian lingkungan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa pemanfaatan lahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan pariwisata sangat terbatas seperti akomodasi, restoran, serta sarana pendukung pariwisata lainnya belum menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Desa Kiadan lebih menekankan pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal, hal ini bisa dilihat dari masih menjaga keaslian dari lingkungan alam dan kehidupan masyarakat lokal yang menonjolkan keaslian kehidupan masyarakat Desa Kiadan.

Secara fisik, pemanfaatan lahan terkait dengan kegiatan pariwisata sangat terbatas, karena masyarakat lokal lebih memanfaatkan lahan mereka dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Pemanfaatan ini tentu didasarkan adanya pengembangan ekowisata yang lebih menekankan terhadap keaslian dan keindahan alam Desa Kiadan dijadikan daya tarik wisata.

Pembangunan sarana pariwisata seperti hotel, restoran, vila maupun sarana penunjang pariwisata lainnya terutama di Desa Kiadan belum ada nampak kearah penyediaan sarana akomodasi sekala besar karena pengembangan pariwisata di Desa Kiadan lebih berorientasi pengembangannya skala kecil dengan menyediakan sarana pariwisata yang alami, seperti kamar-kamar penginapan yang diperuntukan kepada wisatawan sudah didesain khusus yaitu berada di lingkungan rumah penduduk (*homestay*). Desain kamar penginapan untuk wisatawan dirancang dengan memanfaatkan bamboo dan kayu lokal yang berada di lingkungan Desa Kiadan, sehingga desain kamar maupun bangunannya terlihat sangat unik dan alami. Adapun jumlah penginapan yang sudah disiapkan oleh pengelola ekowisata Desa Kiadan sebanyak 9 penginapan yang tersebar di rumah-rumah penduduk. Penunjukkan tempat penginapan untuk wisatawan sudah mendapat persetujuan pihak desa setempat.

Dilihat dari aspek pengelolaan sampah baik padat maupun cair, masyarakat Desa Kiadan belum merasakan dampak negatif yang dimunculkan oleh kegiatan pariwisata, hal ini disebabkan masih sedikitnya intensitas kegiatan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. Sehingga keberadaan sampah padat maupun cair tidak terlalu banyak intensitasnya.

Ekowisata di Desa Kiadan telah menyediakan paket-paket wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Adapun harga yang ditawarkan dalam paket wisata ekowisata di Desa Kiadan, antara lain *day trips* dengan jumlah 2 - 4 orang sebesar USD 75, 5 orang ke atas sebesar USD 55, *overnight trips* dengan jumlah 2 - 4 orang sebesar USD 105, (5 orang ke atas) sebesar USD 85.

Perkembangan ekowisata yang ada di Desa Kiadan selain dari aspek ekonomi juga tidak terlepas dari aspek sosial budaya masyarakat Desa Kiadan. Dampak pengembangan pariwisata di Desa Kiadan dilihat secara sosial budaya masyarakat tidak dapat secara cepat terlihat, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses. Hasil pengamatan serta wawancara yang telah dilakukan kepada pengelola ekowisata di Desa Kiadan selama ini cenderung masih bersifat positif. Hal ini bisa dilihat dari interaksi yang intens dengan wisatawan yang berkunjung di Desa Kiadan. Wisatawan yang datang ke Desa Kiadan menginap di rumah-rumah penduduk yang telah disesuaikan dengan standar kebutuhan wisatawan. Di dalam pengelolaannya lebih banyak melibatkan penduduk lokal misalnya untuk pemandu dan pelayanan lainnya. Pada siang maupun malam hari, wisatawan dapat menikmati kesenian daerah berupa tari-tarian yang disesuaikan dengan jumlah wisatawan. Interaksi yang telah terjadi dalam pertunjukan kesenian ini akan mampu memberikan nuansa yang positif kepada setiap wisatawan. Wisatawan juga biasanya diajarkan menari tarian Bali yang nantinya bisa digunakan sebagai media memperkenalkan dan mempromosikan kesenian daerah kepada setiap wisatawan yang berkunjung ke Desa Kiadan. Kebutuhan akan makan dan minum untuk para wisatawan disediakan oleh tenaga lokal

yang telah diberi pelatihan bagaimana cara memasak dan melayani wisatawan baik wisatawan asing ataupun wisatawan nusantara. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pengelola ekowisata dengan pihak travel agent maupun wisatawan yang datang langsung ke Desa Kiadan maka akan terjadi kelangsungan atau datangnya wisatawan berkesinambungan.

### **3 Banjar Dukuh Desa Sibetan**

Program perencanaan pengembangan pariwisata di Desa Sibetan berawal dari gagasan Lembaga Swadaya masyarakat Asta Dewata dalam memetakan potensi wisata Desa Sibetan. Tahun 1999, pemetaan potensi wisata juga dilakukan oleh pihak yayasan wisnu. Program pemetaan potensi wisata ini dilanjutkan dengan memasukan Desa Sibetan sebagai salah satu jaringan ekowisata desa (JED).

Secara umum masyarakat Banjar Dukuh Desa Sibetan menanggapi secara positif keberadaan pengembangan pariwisata, Ini artinya bahwa masyarakat tidak merasa keberatan bahkan merasa senang dengan adanya pengembangan pariwisata di Desa Dukuh Sibetan. Pada umumnya masyarakat lokal berharap akan mendapatkan manfaat yang positif dengan keberadaan pariwisata di Desa Dukuh baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut bermanfaat mendorong pembangunan perdesaan seperti pembangunan fasilitas-fasilitas umum (bale banjar, wantilan, dan lain-lain) serta tergalinya berbagai potensi yang selama ini kurang atau belum mendapat perhatian seperti pertanian salak dan kesenian tradisional. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang telah diungkapkan melalui wawancara dengan narasumber (Bapak Nengah Suparta) yang menyatakan :

Masyarakat Desa Sibetan sangat menyambut baik dari ide mengembangkan desa sibetan sebagai salah satu desa yang masuk dalam jaringan ekowisata desa yang digagas oleh yayasan wisnu. Hal ini tentu akan membawa manfaat yang positif dari aspek ekonomi bagi desa Sibetan. Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan pariwisata di Desa Sibetan masih relatif masih kecil bahkan boleh dibilang sifatnya pasif karena masyarakat hanya menunggu kunjungan wisatawan yang telah memesan paket wisata di kantor JED.

Perkembangan sarana dan prasaran pariwisata masih tergolong sangat kecil bahkan boleh dibilang belum ada perkembangannya, hal ini bisa dilihat dari tidak adanya ketersediaan sarana akomodasi yang dikategorikan dalam jenis *homestay* yaitu rumah-rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat menginap. Belum ada restoran, toko cinderamata ataupun sarana pariwisata lainnya. Penduduk yang rumahnya dimanfaatkan sebagai penginapan akan mendapatkan sewa yang dibayarkan oleh pihak pengelola yaitu sebanyak 10% dari harga penginapan yang dijual kepada wisatawan. Sedangkan Bale banjar juga telah dimanfaatkan sebagai tempat menjamu makan dan minum wisatawan dengan cara prasmanan dan dijadikan sebagai panggung pertunjukkan, tempat menerima kedatangan wisatawan. Pernyataan tersebut juga dipertegas dari hasil wawancara dengan narasumber Bapak Sujana yang menyatakan :

Pembangunan sarana pariwisata belum ada di Desa Sibetan mengingat jumlah wisatawan yang berkunjung sangat sedikit bahkan hampir dalam 2 bulan belum juga tentu ada wisatawan yang berkunjung. Apabila wisatawan yang berkunjung ke Desa Sibetan ingin menginap akan dianjurkan untuk menginap di rumah penduduk yang telah disediakan.

Sebagaimana diketahui, hampir seluruh penduduk Desa Sibetan menjadi petani salak yang tersebar merata di sebelah kanan dan kiri sepanjang jalan desa dan jalan raya utama yang melintasi desa tersebut. Buah salak yang dihasilkan oleh petani di desa ini sangat terkenal sebagai salak Bali yang memiliki citarasa khas yang berbeda dengan buah sejenis dari daerah lain di Indonesia. Jenis salak yang ada di Desa Sibetan antara lain : salak nanas, salak nangka, salak gondol, salak gula pasir. Masa panen raya yang jatuh pada bulan Desember-Februari membuat produksi salak Sibetan melimpah sehingga masyarakat setempat mengembangkan produk olahan buah salak menjadi beraneka ragam jenis, seperti wine, dodol, kripik, sirup, dan manisan salak.

Peningkatan kualitas sumber daya untuk mendukung kegiatan pariwisata di Desa Sibetan juga telah dilakukan dengan berbagai tahapan serta pelatihan, seperti guide lokal yang berjumlah sebanyak 10 orang yang telah dilatih oleh yayasan wisnu untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu memberikan informasi kepada wisatawan terkait dengan potensi wisata yang ada di Desa Sibetan, kelompok yang khusus menyediakan food and beverage untuk wisatawan, serta kelompok tracking menuju ke areal telakan kebun salak.

Paket ekowisata di Desa Sibetan menampilkan potensi salak Sibetan, pemetikan salak dan pengolahan salak menjadi wine, kerupuk dan dodol salak. Kegiatan tersebut disajikan dalam bentuk paket tracking yang menyaksikan kebun salak di sepanjang jalan areal tracking dan pengunjung diberikan kesempatan memetik buah salak dari pohonnya serta paket wine yang menyajikan proses pembuatan wine dari salak. Harga masing-masing paket yaitu berbeda-beda antara paket satu dengan paket lainnya, seperti (1) paket kebun salak yang menawarkan paket dimana wisatawan melihat kebun salak dan budi daya salak, mencicipi buah salak segar dari pohon serta mengenal berbagai kultivar salak. Harga yang ditawarkan paket ini adalah Rp. 15.000,- per orang wisatawan. (2) Paket tracking yang dimiliki oleh desa setempat diklasifikasikan menjadi dua jalur yaitu jalur pendek (kurang lebih tiga jam) dan jalur panjang (kurang lebih 1 hari). (3) paket kesenian yang menawarkan paket genjek dan paket kesenian angklung, baleganjur dan tarian tradisional Bali. Adapun tempat pementasan adalah di balai banjar (tempat pertemuan) setempat. Harga paket kesenian dan paket genjek dibandrol dengan harga Rp. 400.000,-. (4) paket olahan yang menawarkan olahan manisan salak dan olahan wine salak. Dalam paket olahan tersebut wisatawan dapat menyaksikan dan ikut terlibat dalam atraksi pembuatan wine salak atau manisan salak dan berhak atas satu botol wine salak sebagai souvenir serta satu paket manisan salak. Harga dari paket ini adalah Rp. 50.000,- per orang wisatawan per paket olahan. (5) paket menginap, dalam paket menginap wisatawan dapat paket lengkap tergantung dari lama waktu tinggal dan pesanan. (6) paket konservasi,

dalam paket ini wisatawan dapat melihat dan terlibat dalam pembibitan salak, identifikasi kultivar salak, cara penanaman dan pemeliharaan. Harga dari paket ini adalah Rp. 25.000,- per orang wisatawan. Masing-masing paket tersebut dikelola oleh kelompok yang sudah terbentuk. Wine diproduksi oleh kelompok pengelola wine. Bahan baku salak diambil dari anggota kelompok dengan harga yang sama dengan harga pasar sebesar Rp. 2.000.-/kg sampai dengan Rp. 3000.-/kg.

Perkembangan pariwisata di Desa Sibetan sudah mulai adanya kecenderungan mengubah tatanan masyarakat lokal dalam kehidupan sosial budaya tetapi belum begitu signifikan, ada beberapa kebudayaan masyarakat lokal yang dikemas dalam paket wisata seperti : kesenian tradisional, sekaa kesenian tradisional seperti genjek, baleganjur, tari-tarian tradisional Bali, dan angklung turut dilibatkan dalam paket wisata. Jika ada pesanan setiap saat sekaa kesenian tersebut siap untuk dipentaskan. Begitu juga ritual keagamaan yang dimasukkan dalam paket wisata seperti : upacara tumpek pengatag (enam bulan sekali berdasarkan kalender Bali) dan *Nangluk Merana* (setahun sekali). Jadwal upacara tersebut dimasukkan dalam kalender pariwisata oleh dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karangasem, di samping upacara-upacara hari raya agama Hindu dan upacara piodalan di pura-pura yang ada di kawasan ekowisata Banjar Dukuh Desa Sibetan.

#### **4 Desa Ceningan**

Wisatawan yang berkunjung ke Nusa Ceningan umumnya adalah wisatawan asing. Wisatawan yang berkunjung ke Nusa Ceningan dengan menggunakan kapal wisata (*cruise ship*) atau menggunakan angkutan tradisional berupa perahu bermesin tempel serta kapal cepat (*speed boat*). Mereka yang datang umumnya adalah wisatawan yang gemar dengan olah raga air seperti menyelam (*diving* dan *snorkling*), berselancar (*surfing*), memancing (*fishing*) dan ekowisata (*ecotourism*).

Ekowisata adalah salah satu daya tarik wisata minat khusus yang ada di Nusa Ceningan. Ekowisata yang bisa dilakukan oleh wisatawan diantaranya ekowisata budidaya rumput laut, mangrove tour, agrowisata, ekowisata budidaya sarang burung walet dan ekowisata hiking serta ekowisata terumbu karang.

Akomodasi atau sarana penginapan seperti hotel, villa, homestay, pondok wisata, bungalow dan sejenisnya sangat penting ada di sebuah kawasan wisata karena merupakan kebutuhan pokok wisatawan. Akomodasi di Nusa Ceningan seperti villa, home stay, atau bungalow keberadaannya sudah bisa ditemukan dengan klasifikasi non bintang namun sudah memenuhi standar internasional, adapun nama hotel/penginapan seperti Pemalihan Villa, Ceningan Cove, The Secret Points, dan Jennys Bungalow. Sedangkan dari eksterior secara umum akomodasi di Nusa Ceningan mengadopsi type resort yang berupa *cottage* atau *bungalow* yang berbentuk *hut* (lumbung) dengan dikelilingi oleh pohon kelapa.

Restoran dan rumah makan merupakan salah satu amenities atau fasilitas yang mesti ada di sebuah kawasan wisata karena berhubungan dengan kebutuhan pokok wisatawan yaitu makan dan minum. Kawasan Nusa Ceningan telah tersedia jumlah rumah makan atau restoran yang menyediakan menu atau makanan Indonesia dan Internasional. Adapun lokasi restoran tersebut ada di beberapa tempat seperti di pinggir jalan, pinggir pantai dan bahkan di atas tebing atau karang. Berdasarkan pengamatan sebagian besar restoran atau rumah makan yang ada di Nusa Ceningan sudah menerapkan standar yang cukup bagi pelayanan dan kualitas makanan untuk standar internasional.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, secara totalitas dampak pengembangan pariwisata terhadap ekologi Desa Ceningan tidak diketahui dengan pasti, begitu pula secara umum terhadap kebersihan dan pemanfaatan air, serta lingkungan areal di sekitar lokasi pariwisata di Desa Ceningan belum munculnya keluhan-keluhan oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa sementara ini keberadaan pariwisata di Desa Ceningan belum menimbulkan dampak negatif yang begitu besar dari keberadaan pariwisata terhadap ekologi Desa Ceningan.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang diperoleh di lapangan, bahwa masyarakat Desa Ceningan secara umum menanggapi secara positif keberadaan pariwisata yang artinya masyarakat tidak berkeberatan bahkan merasa senang dengan dibangunnya kegiatan pariwisata. Pada umumnya mereka berharap akan mendapat manfaat yang positif dengan keberadaan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keberadaan pariwisata bermanfaat mendorong pembangunan perdesaan seperti pembangunan fasilitas-fasilitas umum (bale banjar, wantilan, dan lain-lain) serta tergalinya berbagai potensi yang selama ini kurang atau belum mendapat perhatian seperti kerajinan dan kesenian tradisional. Dari segi pembangunan pariwisata sendiri, keberadaan pariwisata sebagai salah satu daya tarik wisata merupakan salah satu usaha untuk membuka pangsa pasar wisata yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Manfaat positif keberadaan pariwisata juga sejalan dengan pendapat dari tokoh Masyarakat Lokal “Made Jaya” yang menuturkan:

“Perkembangan pariwisata di Desa Ceningan saat ini mengalami kemajuan yang cukup baik dimana dengan masuknya kegiatan pariwisata di Desa Ceningan, memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat”.

Secara fisik, pembangunan pada umumnya sudah mengalami peningkatan setelah adanya pariwisata, dilihat dari bantuan materi yang diberikan pihak pemerintah maupun pihak swasta yang berkecimpung di dunia pariwisata kepada Desa Ceningan begitu juga adanya bentuk sumbangan yang diberikan oleh pihak pengelola industri pariwisata di Desa Ceningan pada kegiatan upacara maupun pada saat merenovasi bangunan pura.

Pengembangan pariwisata di Desa Ceningan, secara tidak langsung memberikan peluang besar terhadap kesempatan kerja masyarakat di Desa Ceningan. Hal ini dapat dibuktikan dan dirasakan oleh

banyaknya masyarakat lokal bekerja pada sektor pariwisata yang ada di Desa Ceningan seperti villa, restoran, artshop-artshop, pengrajin dan pedagang *souvenir*, pegawai/karyawan di tempat-tempat penyewaan *snorkeling*, *fishing*, *diving* maupun wisata bahari. Mengingat besarnya, peluang kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat, maka hal tersebut dapat membantu masyarakat Desa Ceningan di dalam memperoleh penghasilan dari sektor pariwisata. Pak Roni, selaku pengelola akomodasi di Desa Ceningan mengatakan bahwa :

Keberadaan pariwisata ini secara tidak langsung membantu membuka lapangan pekerjaan baru terhadap masyarakat setempat di sektor pariwisata, dimana sebagian besar pekerja dari tempat ini adalah penduduk asli masyarakat Desa Ceningan, yang diharapkan dapat bekerja sama dengan baik.

Perkembangan pariwisata di Desa Ceningan telah membawa dampak terhadap perubahan harga-harga barang. Hal tersebut dikarenakan oleh permintaan wisatawan yang ingin memperoleh produk wisata tersebut seperti sate rumput laut, pepesan rumput laut, krupuk rumput laut, es rumput laut, kerajinan kerang dan terumbu karang yang ada di Desa Ceningan. Dengan meningkatnya permintaan tersebut maka harga-harga barang dan jasa pada suatu kawasan pariwisata akan mengalami peningkatan. Keadaan tersebut mendorong semangat masyarakat lokal bekerja keras untuk bisa memenuhi keinginan wisatawan terhadap produk-produk yang ditawarkan. Harga yang ditawarkan dari kerajinan-kerajinan tersebut relatif dapat terjangkau oleh wisatawan, sehingga banyak barang-barang kerajinan masyarakat lokal mudah untuk dipasarkan pada wisatawan, maka perkembangan pariwisata yang ada di Desa Ceningan tidak hanya mempengaruhi pendapatan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi harga-harga produk wisata itu sendiri.

Selain membawa dampak sosial-ekonomi, pemanfaatan pariwisata juga dapat berdampak pada budaya masyarakat setempat. Manfaat sosial-budaya diantaranya mereka bangga karena kawasan kelahirannya menjadi terkenal, menumbuhkan kreativitas masyarakat dalam berkesenian, berbudaya dan beragama seperti munculnya *sekeha* kesenian baru, semakin meriahnya setiap upacara yang dilaksanakan, semakin dilestarikannya adat-istiadat dan tradisi yang ada, selain itu dengan adanya pariwisata sebagai daya tarik wisata di Desa Ceningan diharapkan akan membawa dampak bagi kehidupan di Desa Ceningan, seperti pelestarian lingkungan dan kehidupan sosial budaya. Berkembangnya pariwisata mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya, hal ini disebabkan karena sektor pariwisata merupakan sektor yang multisektoral (keberadaannya dapat berjalan jika ditopang oleh sektor-sektor lain).

## **V. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengembangan Jaringan Ekowisata telah memberikan manfaat positif terhadap pengembangan pariwisata di keempat desa yang tergabung dalam jaringan ekowisata desa tersebut, seperti : Desa Tenganan, Desa Kiadan, Desa Sibetan dan Desa Ceningan. Hal ini bisa dibuktikan dengan

pemberdayaan serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata yang berada di lingkungan masyarakat, sehingga kebocoran terhadap pariwisata bisa ditekan semaksimal mungkin.

2. Dampak pariwisata terhadap ekologi di masing-masing desa yang tergabung dalam jaringan ekowisata tersebut belum menimbulkan dampak negatif yang begitu mencolok karena intensitas kunjungan wisatawan masih terbatas baik jumlah wisatawan maupun kedatangan wisatawan untuk berkunjung ke desa-desa yang tergabung dalam Jaringan ekowisata.
3. Dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat di desa yang tergabung dalam jaringan ekowisata desa sudah mulai dirasakan manfaat positifnya karena dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke desa memberikan pemasukan serta mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Sedangkan di sisi lain, kehidupan sosial budaya masyarakat lokal sudah mulai adanya interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang memiliki karakter budaya yang berbeda. Dampak negatif dari interaksi ini belum bisa dilihat secara nyata karena keempat desa memiliki aturan dalam memberikan pelayanan.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut :

1. Pengembangan pariwisata di masing-masing desa agar tetap mempertahankan aspek keseimbangan konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pelestarian budaya masyarakat lokal.
2. Perlunya membangun sinergitas antara stakeholder yang berkepentingan dalam pengembangan pariwisata di desa yang tergabung dalam Jaringan ekowisata desa, sehingga keberlanjutan pengembangan pariwisata mampu memberikan manfaat yang positif terhadap masyarakat lokal baik dari aspek ekologi, sosial ekonomi, maupun sosial budaya masyarakat lokal.
3. Peran pemerintah sangat diharapkan untuk ikut terlibat dalam pengembangan jaringan ekowisata desa, karena kebijakan pemerintah mampu memberikan arah terhadap kemajuan pengembangan pariwisata yang ada di desa-desa yang tergabung dalam jaringan ekowisata desa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eagles, Paul F.J. and McCool, Stephen F., 2002. *Tourism in National Parks and Protected Areas; Planning and Management*, CABI Publishing, UK.
- Hidayati, et al. 2003. *Ekowisata : Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Maliki, Moleong, L. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI. Press.

- Vincent, A.C.J.1996. Small Scale Ecotourism : Potential Costs and Benefits to Coastal Villages.  
Makalah disampaikan pada symposium ekologi Kelautan dan Pembangunan Pariwisata  
Indonesia Menuju Suatu Contoh Global, Jakarta 18 September 1996.
- WTO.1993. *Guidlines : Development of National Parks and Protected Areas for Tourism.*
- Yoeti. Oka. A. 2000. *Ekowisata Berwawasan Lingkungan Hidup.* Jakarta : PT. Pitja.